

MODEL PENGELOLAAN DESTINASI SPORT TOURISM YANG EFEKTIF DI DAERAH TERPENCIL

Muhammad Taufik^{1*}, Bagas Anggara²

¹ Universitas Bumigora

² Universitas Bumigora

E-Mail:

¹ m.taufik@universitasbumigora.ac.id

² anggara@universitasbumigora.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pengelolaan destinasi *sport tourism* yang efektif di daerah terpencil. Dalam beberapa tahun terakhir, *sport tourism* semakin dikenal sebagai sektor yang berpotensi meningkatkan pendapatan daerah dan menciptakan peluang ekonomi di wilayah yang kurang berkembang. Namun, pengelolaannya seringkali menemui tantangan terkait infrastruktur, aksesibilitas, dan keberlanjutan. Melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan kajian literatur, ditemukan bahwa infrastruktur memadai, integrasi olahraga dengan daya tarik lokal, pemasaran digital, dan keterlibatan masyarakat adalah elemen kunci keberhasilan pengelolaan. Model ini mengadopsi prinsip keberlanjutan, termasuk kerangka *sustainability-balanced scorecard*, untuk memastikan manfaat jangka panjang bagi pendapatan daerah, kesejahteraan masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Hasil penelitian menegaskan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal dalam menciptakan destinasi *sport tourism* yang kompetitif dan berkelanjutan. Model yang dikembangkan diharapkan menjadi panduan praktis bagi pengelolaan destinasi serupa di daerah terpencil lainnya.

ARTICLE INFO

Keywords:

Model; pengelolaan; destinasi sport tourism; daerah terpencil

Article History

Submitted:

24-12-2024

Accepted:

27-01-2025

Published:

28-01-2025

Corresponding Author:

Muhammad Taufik, m.taufik@universitasbumigora.ac.id

1. INTRODUCTION

Sport tourism merupakan fenomena yang semakin berkembang di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia (Gibson, 2013; Tarigan et al., 2025). Jenis pariwisata ini tidak hanya berfokus pada kegiatan rekreasi dan hiburan, tetapi juga memberikan peluang bagi daerah untuk mengembangkan sektor ekonomi (Weed, 2005), terutama di daerah-daerah terpencil. Keberhasilan dalam pengelolaan destinasi *sport tourism* dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan daerah, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan infrastruktur yang lebih baik. Meskipun demikian, banyak daerah terpencil yang

memiliki potensi untuk menjadi destinasi *sport tourism*, tetapi masih menghadapi kendala dalam hal pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan.

Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan *sport tourism* di daerah terpencil adalah keterbatasan infrastruktur yang mendukung, seperti transportasi, akomodasi, dan fasilitas olahraga (Jamaliah & Pujiati, 2024; Purwanto et al., 2024). Daerah yang terisolasi seringkali kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah pusat atau sektor swasta dalam hal pembangunan infrastruktur. Oleh karena itu, model pengelolaan yang efektif dan inovatif diperlukan agar potensi *sport tourism* dapat dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pengelolaan yang dapat diadaptasi dan diterapkan di daerah-daerah terpencil di Indonesia, dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi setempat.

Selain itu, penting untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam pengelolaan destinasi *sport tourism* (Arisman et al., 2024). Kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan sektor swasta menjadi kunci utama dalam menciptakan pengelolaan yang berkelanjutan (Ricardo et al., 2024). Masyarakat lokal perlu diberikan peran yang aktif dalam pengelolaan dan pemanfaatan destinasi wisata, baik sebagai tenaga kerja, pengelola, maupun promotor. Dengan demikian, destinasi *sport tourism* di daerah terpencil tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, tetapi juga memperkuat hubungan antara destinasi dan pengunjung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di beberapa daerah terpencil yang telah mengembangkan atau memiliki potensi untuk mengembangkan *sport tourism*. Melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan terkait, analisis dokumen, dan observasi lapangan, penelitian ini berusaha mengidentifikasi praktik terbaik dalam pengelolaan destinasi *sport tourism*. Fokus utama penelitian ini adalah untuk merumuskan model pengelolaan yang dapat diimplementasikan secara praktis dan memiliki dampak positif bagi pembangunan ekonomi daerah.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan *sport tourism* di daerah terpencil, baik sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh pemerintah daerah maupun sebagai panduan bagi pelaku usaha dan masyarakat lokal dalam mengelola destinasi *sport tourism* yang berkelanjutan. Model pengelolaan yang dikembangkan dalam penelitian ini akan mencakup aspek-aspek perencanaan, pemasaran, pelibatan masyarakat, serta evaluasi dan keberlanjutan, dengan tujuan utama untuk meningkatkan daya tarik destinasi dan pendapatan daerah.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali dan menganalisis praktik pengelolaan *sport tourism* di daerah terpencil. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan berbagai *stakeholder*, termasuk ahli bidang pariwisata, pelaku industri pariwisata, pengelola destinasi *sport tourism*, serta masyarakat lokal. Selain itu, observasi lapangan dilakukan di beberapa destinasi *sport tourism* yang terletak di daerah terpencil untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai tantangan dan peluang yang ada dalam pengelolaannya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk mendeskripsikan temua-temuan utama dari hasil wawancara dan observasi yang dapat mendukung pengembangan model pengelolaan yang efektif.

Heaton (2022) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, nama respondent atau nama lainnya dapat disamarkan. Maka dari itu, nama responden dan nama destinasi wisata dalam penelitian ini telah disamarkan untuk menjaga kerahasiaan dan privasi para pihak yang terlibat, sesuai dengan prinsip etika penelitian. Penyebutan identitas secara eksplisit dapat menimbulkan risiko, seperti dampak negatif terhadap reputasi responden atau destinasi yang diteliti, terutama

jika hasil penelitian mengungkapkan tantangan atau kelemahan yang dapat dianggap sensitif. Maka dari itu penyajian hasil wawancara dan observasi akan menerapkan prinsip kerahasiaan ini.

Selain wawancara dan observasi, penelitian ini juga melibatkan studi literatur mengenai praktik terbaik dalam pengelolaan sport tourism di kawasan terpencil berdasarkan beberapa penelitian terdahulu. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan destinasi sport tourism, serta mengembangkan model yang aplikatif dan relevan bagi pengelolaan destinasi di daerah-daerah dengan keterbatasan sumber daya dan aksesibilitas.

3. RESULT AND DISCUSSION

Penelitian ini menemukan bahwa pengelolaan destinasi *sport tourism* di daerah terpencil menghadapi sejumlah tantangan signifikan yang berkaitan dengan infrastruktur dan aksesibilitas. Sebagian besar responden, termasuk pengelola destinasi dan masyarakat lokal, menekankan bahwa kondisi jalan yang buruk dan jarak yang jauh dari pusat kota menjadi hambatan utama dalam menarik wisatawan. Responden 1 seorang pengelola destinasi dan Responden 3 seorang ahli pariwisata, menyatakan:

"Infrastruktur di daerah kami sangat terbatas, terutama akses jalan yang menghubungkan destinasi dengan kota besar. Wisatawan biasanya memilih destinasi yang lebih mudah dijangkau." (Respondent 1)

"Kami sudah mencoba mengembangkan infrastruktur, tetapi anggaran yang terbatas membuat kami kesulitan. Aksesibilitas harus ditingkatkan agar destinasi sport tourism kami bisa bersaing dengan daerah lain." (Respondent 3)

Berdasarkan penjelasan di atas, perbaikan infrastruktur, terutama transportasi, menjadi prioritas utama agar destinasi sport tourism dapat berkembang secara lebih luas. Selain masalah infrastruktur, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi *sport tourism* juga diidentifikasi sebagai faktor penting dalam keberhasilan pengembangan destinasi. Responden 6 seorang tokoh masyarakat dan Responden 8 seorang pengelola tempat wisata, mengatakan,

"Masyarakat lokal harus dilibatkan dalam setiap tahap perencanaan dan pengelolaan, karena mereka yang paling paham kondisi daerah dan kebutuhan wisatawan." (Respondent 6)

"Kami sudah melibatkan masyarakat dalam penyediaan layanan seperti pemandu wisata dan akomodasi. Ini membantu mereka merasa memiliki destinasi ini dan lebih peduli terhadap kelestariannya." (Respondent 8)

Pendekatan inklusif ini terbukti membantu menciptakan rasa memiliki di kalangan masyarakat dan menjadikan mereka lebih aktif dalam mendukung keberlanjutan destinasi.

Selanjutnya, pengembangan fasilitas olahraga yang memadai juga menjadi sorotan utama dalam penelitian ini. Responden 2 yang bergerak dalam industri olahraga dan Responden 10 seorang instruktur olahraga, menjelaskan,

"Fasilitas olahraga kami sudah cukup, tetapi kualitasnya masih perlu ditingkatkan. Tanpa fasilitas yang memadai, kami kesulitan menarik wisatawan yang tertarik untuk berolahraga." (Respondent 2)

"Untuk menjadikan destinasi ini menarik, kami membutuhkan fasilitas yang lebih profesional dan terawat dengan baik." (Respondent 10)

Fasilitas yang tidak terawat atau kekurangan sarana penunjang menjadi masalah yang perlu segera diatasi. Oleh karena itu, penting untuk merencanakan dan mengelola fasilitas olahraga dengan baik, agar dapat memfasilitasi kegiatan sport tourism yang lebih beragam dan menarik.

Pemasaran destinasi *sport tourism* di daerah terpencil juga mengalami kendala yang signifikan. Hal ini tergambar dengan jelas oleh hasil wawancara dengan Responden 3 yaitu banyak wisatawan yang tidak mengetahui potensi destinasi kami karena promosi yang kurang. Sebuah destinasi perlu memanfaatkan platform digital untuk menarik lebih banyak pengunjung. Sejalan dengan itu, Responden 7, seorang ahli pemasaran digital, menambahkan,

"Platform digital seperti media sosial sangat penting untuk mempromosikan destinasi sport tourism, namun kami masih kurang memanfaatkannya secara maksimal."
(Respondent 7)

Pemasaran yang kurang efektif membuat destinasi *sport tourism* di daerah terpencil seringkali kurang dikenal, baik di tingkat nasional maupun internasional. Untuk itu, pemanfaatan platform digital menjadi bagian integral dari strategi pemasaran destinasi sport tourism agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

Keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi sport tourism juga menjadi isu yang sangat penting, terutama terkait dengan dampak lingkungan. Responden 4 dan Responden 6 mengungkapkan:

"Kami sudah mulai memperkenalkan prinsip ramah lingkungan dalam pengelolaan destinasi, seperti penggunaan energi terbarukan dan mengurangi sampah plastik. Namun, kami masih kesulitan mengedukasi wisatawan agar mereka juga menjaga kelestarian alam." (Respondent 4)

"Sebagai destinasi yang mengandalkan keindahan alam, kami sangat bergantung pada kelestarian lingkungan. Kami berusaha menjaga keseimbangan antara pariwisata dan pelestarian alam." (Respondent 6)

Saat observasi, salah satu responden yaitu seorang pengelola tempat wisata, menyarankan untuk mengintegrasikan praktik ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan dan pengelolaan sampah yang baik, sebagai bagian dari pengalaman wisata. Dengan pendekatan yang lebih berkelanjutan, destinasi *sport tourism* tidak hanya dapat memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian alam bagi generasi mendatang.

Tantangan lainnya yang ditemukan adalah kebutuhan untuk meningkatkan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam pengembangan destinasi sport tourism. Responden 5, seorang pengusaha di bidang pariwisata, yang kemudian dilengkapi oleh Responden 7 mengatakan:

"Kerjasama yang lebih erat antara pemerintah dan sektor swasta sangat penting untuk mempercepat pengembangan destinasi. Tanpa dukungan dari sektor swasta, pengembangan fasilitas akan terhambat." (Responden 5)

"Kami sudah melihat bagaimana kerjasama dengan sektor swasta dapat membawa perubahan signifikan, misalnya dalam penyelenggaraan event olahraga yang menarik wisatawan." (Responden 7)

Sebagai contoh, beberapa destinasi *sport tourism* di daerah terpencil sudah mulai menerima investasi dari sektor swasta untuk pembangunan fasilitas, namun kerjasama yang lebih terstruktur antara pemerintah dan swasta akan lebih mempercepat proses tersebut.

Keunikan budaya lokal juga diidentifikasi sebagai salah satu daya tarik yang dapat memperkaya pengalaman wisatawan. Responden 9 dan respondent 2 mengungkapkan,

"Selain olahraga, budaya lokal seperti seni dan kuliner juga menjadi daya tarik yang tidak kalah pentingnya. Kami perlu mempromosikan hal ini lebih banyak agar wisatawan dapat merasakan pengalaman yang lebih utuh." (Responden 9)

"Penting untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam paket wisata, seperti melibatkan masyarakat dalam kegiatan olahraga tradisional atau festival budaya, agar wisatawan tidak hanya datang untuk berolahraga, tetapi juga untuk merasakan keunikan budaya setempat." (Responden 2)

Dengan mengintegrasikan elemen budaya lokal ke dalam paket wisata, destinasi *sport tourism* dapat memberikan pengalaman yang lebih kaya dan menarik bagi wisatawan. Hal ini juga memberi kesempatan bagi masyarakat lokal untuk memamerkan budaya mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa bangga terhadap warisan mereka.

Salah satu hasil yang menarik dari penelitian ini adalah pentingnya keberadaan event olahraga sebagai sarana untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Responden 8, seorang pengelola tempat wisata yang memiliki pengalaman mengelola event, menyatakan,

"Event olahraga bisa menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Kami sudah menyelenggarakan beberapa event dan dampaknya sangat besar terhadap peningkatan jumlah wisatawan yang datang." (Respondent 8)

Selain itu, *event* ini juga membantu meningkatkan pendapatan bagi pengusaha lokal, karena banyak wisatawan yang membutuhkan akomodasi dan fasilitas lainnya selama *event* berlangsung. Namun, penyelenggaraan event memerlukan perencanaan yang matang dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan sektor swasta, agar dapat berjalan dengan lancar dan membawa manfaat maksimal.

Di sisi lain, pengelola destinasi *sport tourism* juga harus menghadapi tantangan dalam memastikan keberlanjutan dari pengembangan yang telah dilakukan. Responden 6 mengungkapkan:

"Kami sudah memulai pengembangan destinasi ini, tetapi kami perlu memastikan bahwa destinasi ini tetap relevan dan dapat terus menarik wisatawan dalam jangka panjang." (Responden 6)

Oleh karena itu, penting untuk menciptakan model pengelolaan yang adaptif, yang dapat terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan tren wisatawan dan kondisi ekonomi. Model pengelolaan yang efektif harus mencakup perencanaan yang berkelanjutan dan memperhatikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan agar destinasi dapat terus berkembang tanpa merugikan pihak manapun.

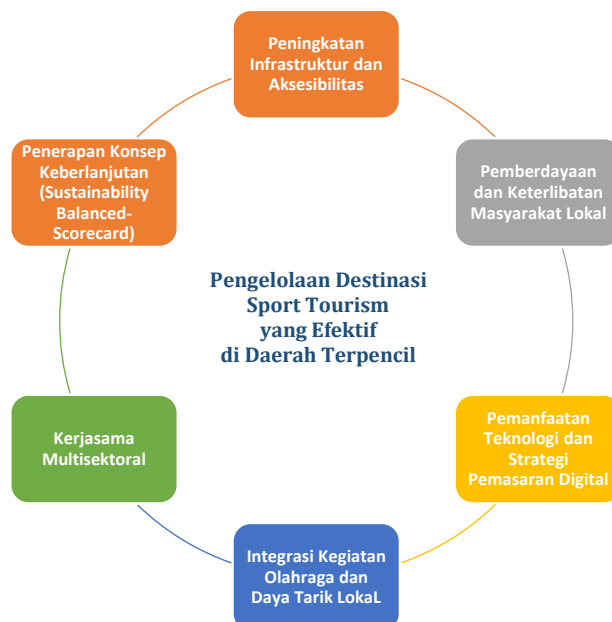
Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan destinasi *sport tourism* di daerah terpencil memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan semua pihak terkait. Dari segi infrastruktur, partisipasi masyarakat lokal, kualitas fasilitas, hingga pemasaran yang efektif, semua aspek ini saling berhubungan dan berkontribusi pada keberhasilan destinasi *sport tourism*. Oleh karena itu, pengembangan destinasi harus didukung dengan kebijakan yang terintegrasi, kerjasama yang erat antara sektor publik dan swasta, serta pemanfaatan teknologi yang tepat. Dengan demikian, *sport tourism* di daerah terpencil dapat berkembang menjadi sektor yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat setempat.

Dalam pengembangan model pengelolaan *sport tourism* yang efektif di daerah terpencil, hasil wawancara dan observasi dari lapangan merupakan sumber data penting untuk memahami kondisi spesifik di lokasi penelitian. Data ini memberikan gambaran nyata mengenai tantangan

infrastruktur, partisipasi masyarakat, serta kebutuhan wisatawan dan pengelola destinasi. Namun, untuk memastikan bahwa model yang dikembangkan memiliki landasan yang kuat dan dapat diterapkan secara luas, diperlukan referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Studi yang dilakukan oleh Boroujerdi et al. (2023) dan Wise et al. (2019), misalnya, menyoroti pentingnya pengembangan infrastruktur, pengelolaan ekonomi, serta integrasi aspek budaya dan lingkungan dalam manajemen *sport tourism*. Temuan ini memberikan perspektif tambahan untuk memperkaya dan mengonfirmasi data yang diperoleh di lapangan.

Selain itu, penelitian Wise et al. (2019) tentang *benchmarking* terhadap destinasi yang sudah mapan menjadi panduan berharga dalam mengidentifikasi praktik terbaik. Dengan mempelajari bagaimana destinasi-destinasi lain mengelola aspek operasional, infrastruktur, dan keterlibatan komunitas, pengelola di daerah terpencil dapat mengadaptasi pendekatan serupa sesuai dengan konteks lokal. Di sisi lain, *model sustainability-balanced scorecard* yang diusulkan oleh Heebkhoksung et al. (2023) juga memberikan kerangka kerja strategis yang komprehensif untuk memastikan keberlanjutan destinasi sport tourism. Kerangka ini tidak hanya mempertimbangkan aspek keuangan dan operasional, tetapi juga memasukkan perspektif pembelajaran dan keberlanjutan, sehingga dapat membantu menciptakan destinasi yang tahan lama dan berkelanjutan di daerah terpencil.

Penelitian Sudarmanto et al. (2024) juga menawarkan pendekatan praktis dalam mengintegrasikan atraksi lokal dengan kegiatan olahraga, seperti *river tubing*, *paragliding*, dan wisata kebun teh, yang dapat meningkatkan nilai tambah destinasi *sport tourism*. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga mendorong pertumbuhan sosial, budaya, dan ekonomi di daerah terpencil. Dengan mempertimbangkan hasil-hasil penelitian ini, pengembangan model pengelolaan sport tourism yang efektif dapat dilakukan secara lebih holistik, menggabungkan wawasan dari lapangan dengan temuan akademik. Pendekatan ini memastikan bahwa model yang dihasilkan tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga memiliki dasar yang kuat untuk diadaptasi di berbagai konteks. Berdasarkan seluruh penjelasan di atas, mulai dari hasil wawancara, observasi, hingga studi literatur atau penelitian terdahulu, sebuah Model Pengelolaan Destinasi Sport Tourism yang Efektif di Daerah Terpencil telah terbentuk yaitu:



Gambar 1. Model Pengelolaan Destinasi Sport Tourism yang Efektif di Daerah Terpencil

4. CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan destinasi *sport tourism* yang efektif di daerah terpencil memerlukan pendekatan holistik yang mencakup aspek infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, pemasaran, dan keberlanjutan. Infrastruktur yang memadai, termasuk aksesibilitas yang baik dan fasilitas olahraga berkualitas, merupakan fondasi utama untuk menarik wisatawan. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi menjadi faktor kunci untuk menciptakan rasa memiliki dan mendukung keberlanjutan. Strategi pemasaran berbasis digital, integrasi aktivitas olahraga dengan daya tarik lokal, serta penyelenggaraan event olahraga juga terbukti dapat meningkatkan daya tarik destinasi. Semua ini harus didukung oleh kerangka kerja seperti *sustainability-balanced scorecard* untuk memastikan bahwa pengembangan destinasi tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi tetapi juga memperhatikan pelestarian lingkungan dan budaya.

Dengan menerapkan pendekatan yang berorientasi pada keberlanjutan, pengelolaan destinasi *sport tourism* di daerah terpencil dapat memberikan dampak positif jangka panjang, termasuk peningkatan pendapatan daerah, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Model ini juga dapat menjadi panduan bagi daerah terpencil lainnya yang ingin mengembangkan *sport tourism* sebagai strategi pengembangan ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, kerjasama multisektoral antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk memastikan pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan.

REFERENCE

- Arisman, A., Qomara, D., Pujiati, A., & Anugrasta, E. (2024). Sport Industry Sport Tourism sebagai Motor Penggerak Industri Olahraga di Indonesia. *JURNAL PENDIDIKAN OLAHRAGA*, 14(6), 526-539.
- Boroujerdi, S. S., Mansouri, H., & Asadi, S. (2023). Developing Sports Tourism Destinations in Emerging Countries: The Case of Zrebar Lake in Iran. *Polish Journal of Sport and Tourism*, 30(2), 22-29.
- Gibson, H. (2013). Sport tourism: Concepts and theories. An introduction. In *Sport Tourism* (pp. 1-9). Routledge.
- Heaton, J. (2022). “* Pseudonyms are used throughout”: A footnote, unpacked. *Qualitative Inquiry*, 28(1), 123-132.
- Heebkhoksung, K., Rattanawong, W., & Vongmanee, V. (2023). A new paradigm of a sustainability-balanced scorecard model for sport tourism. *Sustainability*, 15(13), 10586.
- Jamaliah, N., & Pujiati, A. (2024). Strategi Pengembangan Sport Tourism Berbasis Budaya Olahraga Gulat Tradisional Geudeu-Geudeu. *Citius: Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*, 4(1), 205-211.
- Purwanto, E., Pujiato, A., & Pujianti, A. (2024). POTENSI SPORT TOURISM DALAM MENDONGKRAK EKONOMI KERAKYATAN. *Journal of Physical Activity and Sports (JPAS)*, 5(3), 132-138.
- Ricardo, R., Hertati, L., DP, M. K., & Haidar, H. (2024). Explorer Inovasi Desa Wisata Kreatif Berbasis Sport Tourism Di Kawasan Wisata Desa Sungai Duren KKN Tematik Mahasiswa Uigm. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6), 11667-11673.
- Sudarmanto, E., Raharjo, B. B., Kristiyanto, A., Sulaiman, S., Setyawati, H., Priyono, B., & Jariono, G. (2025). A Systematic Review for The Development of Sustainable Tourism Destinations Based on Sports Tourism. *Retos: nuevas tendencias en educación física, deporte y recreación*, (62), 646-654.

- Tarigan, R. B., Agustinus, M. P., & Butarbutar, R. (2025). Sport Tourism. *VitaMedica: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 3(1), 136-140.
- Weed, M. (2005). Sports tourism theory and method—Concepts, issues and epistemologies. *European sport management quarterly*, 5(3), 229-242.
- Wise, N., Perić, M., & Đurkin, J. (2019). Benchmarking service delivery for sports tourism and events: Lessons for Gorski Kotar, Croatia from Pokljuka, Slovenia. *European Journal of Tourism Research*, 22, 107-128.